

Nama : Ratu Hajjrotun Nufus, Nim : 111400714, Judul Skripsi : Pengaruh Laba Usaha Terhadap Laba Bersih Per Saham

Dalam rangka mengakomodir kebutuhan umat Islam di Indonesia yang ingin melakukan investasi di produk-produk pasar modal, maka muncul pasar modal pasar modal syariah yang sesuai dengan prinsip dasar syariah. *Jakarta Islamic Index (JII)* merupakan sebuah sarana bagi para investor untuk melakukan investasi pada saham yang berbasis syariah. Pada umumnya para investor menganalisis laporan keuangan atau laba usaha terlebih dahulu untuk melihat keadaan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi dengan perusahaan tersebut.

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pengaruh laba usaha (*Operating Profit*) terhadap laba bersih per saham di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk?. 2) Seberapa besar pengaruh laba usaha (*Operating Profit*) terhadap laba bersih per saham di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk?

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya laba usaha (*Operating Profit*) terhadap laba bersih per saham di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk? 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh laba usaha (*Operating Profit*) terhadap laba bersih per saham di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk?

Data yang digunakan yaitu selama periode 14 tahun, dan analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sedangkan pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana.

Kesimpulan dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh nilai koefisien regresi variabel laba usaha sebesar 96.889 hal ini berarti terjadi hubungan positif antara laba usaha dengan laba bersih per saham, untuk nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,064, yang artinya laba usaha mempunyai pengaruh terhadap laba bersih per saham sebesar 64%. Sedangkan untuk nilai tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,821. Jika nilai signifikan dibandingkan dengan nilai probabilitas $0,821 > 0,025$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya signifikan. terbukti bahwa variabel laba usaha signifikan mempengaruhi laba bersih per saham.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini perkembangan dunia usaha semakin pesat, terbukti dengan munculnya berbagai jenis usaha baik yang menghasilkan produk ataupun usaha yang bergerak dalam bidang jasa. Persaingan ini merupakan salah satu tantangan bagi manajemen supaya lebih cermat dalam mengikuti perkembangan yang terjadi. Manajemen dituntut untuk lebih peka terhadap peluang-peluang yang ada serta lebih kreatif dalam mengembangkan ide-ide baru untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen yang beraneka ragam.

Tujuan perusahaan dalam suatu perekonomian yang bersaing adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Walaupun tidak semua dalam organisasi perusahaan menjadikan laba sebagai tujuan utama. Berdasarkan kenyataannya bahwa organisasi yang nota bene adalah perusahaan non profit, akan tetapi didalamnya menjaga kelangsungan hidup usahanya membutuhkan laba.

Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor dipasar modal untuk menentukan pilihan dalam menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya, salah satu cara yang bisa ditempuh oleh investor dalam menanamkan modalnya adalah dengan cara membeli saham. Bagi perusahaan,

menjaga dan meningkatkan laba bersih adalah suatu keharusan agar saham tetap eksis dan tetap diminati investor.

Informasi tentang laba atau tingkat *return* yang diperoleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan akan menimbulkan reaksi terhadap harga saham perusahaan. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi, sehingga investor banyak yang tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan. Sebaliknya, apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan rendah sehingga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan investasi perusahaan.

Oleh karena itu, laba perusahaan dapat menjadi acuan investor untuk melakukan investasi. Dengan demikian, besar kecilnya laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan mempengaruhi persepsi para investor mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan maka orang-orang cenderung percaya bahwa perusahaan itu mampu bertahan di tengah-tengah persaingan dan tingkat kemakmuran perusahaan meningkat begitu juga tingkat return, keadaan ini akan menarik investor untuk memiliki saham tersebut.

Pada dasarnya, pemegang saham menanamkan modal serta mengharapkan pengambilan atas modal tersebut dan pada akhirnya juga mengharapkan modal itu akan diperoleh kembali.

Setiap investasi membutuhkan perencanaan yang matang, komitmen yang kuat, kesabaran serta wawasan yang berorientasi jangka panjang. Tetapi hal tersebut

belum tentu menjamin kesuksesan investasi. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah melakukan perencanaan dan berusaha sebaik mungkin, tetap rendah hati serta bijak dalam melangkah.

Dengan demikian, investasi merupakan suatu pilihan, tidak hanya bagi masyarakat umum, namun juga bagi suatu perusahaan untuk mengelola uangnya dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini mencoba untuk melihat adanya kenaikan deviden dengan laba usaha, yang direfleksikan melalui sebuah penelitian yang berjudul **“PENGARUH LABA USAHA (OPERATING PROFIT) TERHADAP LABA BERSIH PER SAHAM MENURUT PERSPEKTIF ISLAM (Studi di PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk)**

Perumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh laba usaha terhadap laba bersih per saham, maka penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh laba usaha terhadap laba bersih per saham di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk?
2. Seberapa besar pengaruh laba usaha terhadap laba bersih per saham di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk?
3. Bagaimana tinjauan Ekonomi Islam terhadap pengaruh laba usaha terhadap laba bersih per saham?

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah lebih terfokus dan spesifik, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

Pengaruh laba usaha terhadap laba bersih per saham menurut perspektif Islam
(Studi di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk)

C. Tujuan Perusahaan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya laba usaha terhadap bersih per saham di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh laba usaha terhadap bersih per saham di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk?
3. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan Ekonomi Islam terhadap pengaruh laba usaha terhadap bersih per saham?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Bagi Penulis, diharapkan dapat bermanfaat sebagai hasil penerapan teori dan ilmu manajemen khususnya tentang manajemen keuangan dan hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh laba usaha terhadap laba bersih per saham dalam perspektif islam
2. Bagi Investor, manfaat yang diambil dari penelitian ini diantaranya memberikan kontribusi kepada investor dan calon investor mengenai laba sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasinya, dengan banyaknya informasi yang dimiliki investor, maka risiko yang ditanggung investor diharapkan akan semakin kecil.
3. Bagi Fakultas Ekonimi dan Bisnis Islam, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam upaya untuk memperluas pengetahuan dibidang manajemen keuangan khususnya dalam pengetahuan laba usaha dan investasi saham.
4. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian lanjutan sebagai upaya untuk memperluas dan mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang perekonomian khususnya mengenai kegiatan investasi.

E. Kerangka Pemikiran

Secara umum, dapat dikatakan bahwa syariah Islam menghendaki kegiatan ekonomi yang halal, baik produk yang menjadi objek, cara perolehannya, maupun cara penggunaannya. Selain itu prinsip investasi syariah Islam juga harus dilakukan

tanpa paksaan (ridha), adil dan transaksinya berpijak pada kegiatan produksi dan jasa yang tidak dilarang oleh islam, termasuk bebas manipulasi dan spekulasi.¹

Dalam hidup, diri dibebankan dengan godaan yang tidak diizinkan untuk memenuhi hukum Allah sebagai janji. Dengan cara ini, diri dikelilingi dengan ketidakmurnian yang lebih jauh menutupi ingatannya tentang *al-mithaq*. Ketidakmurnian ini menyebabkan diri kehilangan sentuhan Tuhan dan kehilangan rasa dari tujuan eksistensinya. Disini hati akan jatuh pada duka cita. Ayat al-Qur'an yang menyerukan penggunaan kerangka kerja perekonomian Islam, diantaranya:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”²

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ
مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, dan makanlah yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rizkikan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S. Al-Maidah:87-88)

¹ Veithzal Rifai, dkk, *Islamic Financial Management*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) h. 419.

² Departemen agama RI, *Al-quran dan terjemahnya*, (Jakarta: PT.Sigma, 2009) h. 601.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu (bagimu) adalah musuh yang nyata bagimu." (Q.S. Al-Baqarah:168)

Dari sini sudah dapat di asumsikan bahwa bentuk investasi syariah Islam dalam membangun ekonomi nasional harus diperhitungkan, karena tingkat perkembangannya yang relatif cepat.

Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila mampu menjalankan fungsi manajemen dengan baik termasuk manajemen keuangan. Pada umumnya tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, yang salah satunya dapat dicapai dengan meningkatkan laba perusahaan.

Laba usaha (juga disebut EBIT) adalah laba tingkat ke 2 dalam laporan laba-rugi dan mengukur kinerja kegiatan perusahaan secara keseluruhan, laba kotor dikurangi dengan laba usaha. Angka laba usaha memberikan kita satu dasar untuk mengukur kesuksesan terpisah dari kegiatan pembelanjaan dan kegiatan investasi dan terpisah dari status pajak.³

Sedangkan deviden adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan.⁴ Umumnya deviden

³ M. Fraser dan Allen Ormiston, *Memahami Laporan Keuangan*, (Jakarta: Indeks, 2004), h. 107.

⁴ Tjiptoono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 9.

merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang, misalnya investor instansi atau dana pensiun dan lain-lain.

Dalam sebuah pasar modal ada yang di namakan investasi, yaitu suatu komitmen penempatan dana pada satu atau beberapa objek investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Di era tradisional, aktifitas investasi lebih identik dengan menyimpan uang di bawah bantal, membeli perhiasan atau membeli tanah. Seiring dengan majunya peradaban masyarakat, objek investasipun tumbuh dan berkembang sehingga masyarakat mulai familiar dengan menabung di bank, deposito berjangka dan lain-lain. Masyarakat yang telah maju dan berkembang, tidak hanya berhubungan dengan bank, tetapi mulai mengenal berbagai instrumen pasar modal seperti saham, obligasi, reksadana dan berbagai bentuk surat berharga lainnya.⁵

Dan saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar pernyataan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.⁶

Pemegang saham bertanggung jawab hanya sebatas setoran atas seluruh saham yang dimiliki dan tidak bertanggung jawab sampai harta pribadi pemegang saham. Apabila hutang perusahaan melebihi kekayaan perusahaan, kelebihan hutang tersebut tidak menjadi tanggung jawab para pemegang saham. Dan apabila

⁵ Tjiptoono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 87.

⁶ Tjiptoono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal ...*, h. 5.

perusahaan mendapat keuntungan, keuntungan tersebut dibagikan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Pemilik saham akan memperoleh bagian keuntungan yang disebut dividen yang besarnya tergantung pada besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perseroan terbatas.⁷

Saham juga dikenal dengan karakteristik “imbal hasil tinggi, risiko tinggi” (*high risk, high return*). Artinya, saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi namun namun juga berpotensi risiko tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan return atau keuntungan (*capital gain*) dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Namun seiring dengan berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat.⁸

Saham dapat dikualifikasikan menurut nama, hak dan nilainya. Saham menurut namanya dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Saham atas nama; dan
2. Saham unjuk

Sementara saham atas haknya merupakan saham yang didasarkan pada hak-hak yang akan diterima pemegang saham. Saham atas haknya terdiri dari:

1. Saham biasa; dan
2. Saham istimewa

Dan saham menurut nilainya merupakan penggolongan saham atas dasar harga, terdiri dari:

⁷ Salim, *Hukum Divestasi di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2010) h. 49.

⁸ Tjiptoono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Moda ...*, h. 10.

1. Nilai nominal;
2. Nilai efektif; dan
3. Nilai intrinsik.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk penyusunan penelitian ini, pembahasan dibagi menjadi lima bab yang memuat ide-ide pokok dan kemudian dibagi lagi menjadi sub bab, sehingga secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang saling menjelaskan sebagai satu pemikiran. Secara garis besar muatan yang terkandung dalam masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini membahas mengenai Latar Belakang Permasalahan, Perumusan dan Pembatasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Pedoman Penulisan, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, Bab ini membahas mengenai Pengertian Investasi, Perlunya Mempelajari tentang Investasi, Pengertian Saham, serta Investasi dan Pasar Saham menurut Perspektif Islam.

Bab III Metodologi Penelitian, pada Bab ini membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV Analisa dan Pembahasan, mengenai data yang diperoleh dan dikumpulkan, uji regresi linear yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen disertai hasil pembahasannya.

⁹ Salim, *Hukum Divestasi di Indonesia...*, h. 44-46.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Dalam Bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil yang telah dilakukan dan memberikan saran yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas untuk memperoleh solusi untuk permasalahan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Laba

1. Pengertian Laba

Laba merupakan selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (expenses), yang merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif. Sebelum dibuat perencanaan laba terlebih dahulu peramalan penjualan dan peramalan harga, dan diadakan klasifikasi biaya semi variabel adalah untuk menetapkan perilaku biaya kedalam biaya tetap dan biaya variabel, selanjutnya untuk memudahkan perencanaan laba.¹⁰

Ada tiga definisi yang akan membahas mengenai laba, yakni menurut *Committee On Terminologi*, APB (*Accounting Principles Board*) Statement, dan FASB (*Financial Accounting Standard Board*) Statement. Ketiganya memiliki sudut pandang yang berbeda:

a. *Committee On Terminologi* mendefinisikan laba sebagai:

Jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan oprasional.

b. APB (*Accounting Principles Board*) Statemen mendefinisikan laba sebagai:

Kelebihan (defisit) penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi

c. FASB (*Financial Accounting Standard Board*) Statement mendefinisikan laba sebagai:

¹⁰ Darsono Prawiranegoro, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Diadit Media, 2005), h. 50.

Perubahan dalam equitas (*net asset*) dari suatu entitas selama satu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik. Dalam income termasuk seluruh perubahan dalam equity dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik.¹¹

2. Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Harahap tujuan pelaporan laba dimaksudkan untuk menjelaskan berapa besar kenaikan kekayaan yang diperoleh organisasi, lembaga atau perusahaan pada periode tertentu. Pertambahan kekayaan ini dalam akuntansi kapitalis dipresentasikan dalam bentuk perhitungan laba dengan melaporkan hasil dan biaya untuk mendapatkannya. Laporan laba ini menyajikan jumlah hasil dikurangi dengan biaya untuk mendapatkannya. Jika hasil lebih besar maka berarti laba atau keuntungan finansial dan sebaliknya jika hasil lebih rendah dari pada biaya maka disebut rugi. Laba merupakan *bottom line* laporan yang merupakan kepentingan pemilik saham.¹²

Mengutip Ery, Harahap menjelaskan bahwa pelaporan laba untuk menyajikan ukuran keberhasilan prestasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Lewat laporan laba investor dapat:

- a. Mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan *investee*
- b. Kreditur dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitur

¹¹ Sofyan Syarif Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 228.

¹² Sofyan s. Harahap, *Kerangka Teori dan Tujuan Akuntansi Syariah*, (Jakarta: Pustaka Quantum, 2008), h. 225-226.

- c. Penetapan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas negara
- d. Menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit
- e. Untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menafsir *earnings power*)
- f. Menafsir risiko dalam berinvestasi

Pengukuran dan pengakuan jumlah laba merupakan penentuan jumlah rupiah yang dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan. Pengukuran besarnya laba sangat tergantung ada besarnya pendapatan dan biaya. Karena laba adalah bagian dari pendapatan, maka konsep penghimpunan dan realisasi pendapatan juga berlaku untuk laba. Dengan demikian perlakuan akuntansi terhadap laba tidak akan menyimpang dari perlakuan akuntansi terhadap pendapatan.¹³

3. Jenis-jenis Laba

Laba adapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu:¹⁴

1) Laba Kotor (*Gross Profit*)

Beda antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan disebut laba kotor. Laba kotor adalah laba tingkat pertama dalam laporan laba rugi yang *multiple step*. Laba kotor menunjukkan berapa besar laba yang dihasilkan perusahaan sesudah dipotong dengan harga pokok penjualan.

¹³ Santoso Iman, *Akuntansi Keuangan Menengah 1* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 100.

¹⁴ Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston, *Memahami Laporan Keuangan* (Jakarta: Indeks, 2004), h. 104-109.

Laba kotor dinyatakan dalam persentase terhadap penjualan bersih disebut *profit margin*.

2) Laba Usaha (*Operating Profit*)

Laba usaha juga disebut EBIT (Earning Before Interest and Taxes) adalah laba tingkat ke 2 atau juga disebut laba sebelum bunga dan pajak dalam laporan laba rugi dan mengukur kinerja kegiatan perusahaan secara keseluruhan, laba kotor dikurangi dengan beban usaha. Angka laba usaha memberikan kita satu dasar untuk mengukur kesuksesan terpisah dari kegiatan pembelanjaan dan kegiatan investasi dan terpisah dari status pajak.

3) Laba Bersih Sebelum Pajak

Laba bersih sebelum pajak adalah laba yang diperoleh setelah laba usaha dikurangi dengan biaya bunga.

4) Laba Bersih

Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba rugi di mana untuk mencarinya laba operasi bertambah pendapatan lain-lain. Karena dapat diketahui bahwa laba bersih adalah keuntungan perusahaan yang diperoleh setelah dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang ditanggung dalam operasional perusahaan.

5) Laba Per Saham

Laba per saham adalah laba bersih yang tersedia untuk para pemegang saham untuk periode dibagi angka rata-rata saham biasa yang beredar. Gambaran ini menunjukkan pengembalian (*return*) kepada para pemegang saham untuk setiap saham yang mereka miliki.

B. Saham

1. Pengertian Saham

Dalam dunia bisnis atau ekonomi hal yang sangat tidak asing adalah jika bicara mengenai saham. Dalam perusahaan tidak akan lepas dari kata-kata saham. Istilah saham berasal dari bahasa Inggris, yaitu *share*. Pengertian saham dapat dianalisis dari pengertian yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan dan pandangan para ahli atau doktrin. Pengertian saham dijumpai dalam pasal 60 ayat (1) Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Saham merupakan benda bergerak dan memberikan hak kepada pemiliknya. Definisi ini mengkaji saham dari kedudukan bendanya dan hak kepemilikannya. Makna saham sebagai benda bergerak memiliki kaitan yang erat dengan pemindahan dan pembebanan jaminan atas saham tersebut.¹⁵

Selain itu, saham juga diartikan sebagai surat bukti pemilikan modal perseroan terbatas yang memberi hak atas deviden dan lainnya. Definisi ini difokuskan pada bukti dan hak. Bukti adalah sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa. Hak pemegang saham adalah menerima dividen, yaitu keuntungan

¹⁵ Salim HS, *Hukum Divestasi di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 41.

yang akan diperoleh perusahaan.¹⁶ Bagi perusahaan yang membutuhkan modal guna kelangsungan bisnisnya, investasi dalam saham adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh dana selain dari hutang.

Dalam buku lain dijelaskan pula bahwa saham dapat didefinisikan sebagai tanda pernyataan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.¹⁷

Adapun manfaat yang diperoleh dari pemilikan saham,¹⁸ yaitu:

1. Menerima *dividen*, yaitu bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang biasanya dibagikan pada akhir tahun buku.
2. *Capital gain*, yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih positif harga beli dan jual saham.
3. Manfaat nonfinansial, yaitu hak suara dalam menentukan arah dan kebijakan perusahaan.

Para pelaku di pasar saham disamping perusahaan yang bersangkutan juga turut melibatkan pihak lainnya, yaitu:

- a. *Emiten*, yaitu perusahaan yang terlibat dalam menjual sahamnya di pasar modal.

¹⁶ Salim HS, *Hukum Divestasi...*, h. 42.

¹⁷ Tjipto Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 5.

¹⁸ Salim HS, *Hukum Divestasi...*, h. 47.

- b. *Underwriter* atau penjamin, yaitu yang menjamin perusahaan tersebut dalam menjual sahamnya di pasar modal.
- c. *Broker* atau pialang, yaitu perantantara antara pembeli dengan penjual sekuritas.¹⁹

Sedangkan dalam investor muslim, investasi pada saham (*equity investment*) memang sudah seharusnya menjadi preferensi untuk menggantikan investasi pada *interest yielding bonds* atau sertifikat deposito, walaupun jika kemudian dinyatakan dalam fiqih klasik dikatakan ekuitas dalam hal ini saham tidak bisa dipersamakan dengan instrumen keuangan Islam seperti kontrak *mudharabah* atau *musyarakah*.²⁰

2. Jenis-jenis Saham

Saham merupakan sura berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*common stock*). Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham,²¹

- a. Ditinjau dari segi kemampuan dan hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - 1) Saham biasa (*common stocks*) yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuiditasi.

¹⁹ Irham Fahmi, *Pengantar Pasar Modal*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80.

²⁰ Veithzal Rivai, dkk., (ed) *Islamic Financial Managemen*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 528.

²¹ Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal...*, h. 6.

Para pemegang saham pada suatu perusahaan mempunyai hak-hak yang melekat dalam kepemilikan saham biasa yang dijamin oleh undang-undang. Seperti jual beli sekuritas lainnya, maka dalam membeli saham saham selalu ada hak yang terjadi secara otomatis saham merupakan bentuk rekayasa sistem yang dijamin oleh perundang-undangan di Indonesia, serta dukungan oleh para pelaku pasar modal. Hak-hak yang diberikan kepada pemegang saham diuraikan sebagai berikut:

1. Setiap pemegang saham mempunyai hak suara pada rapat umum pemegang saham (RUPS). Ketentuannya adalah satu saham satu suara. Jadi, satu suara dibatasi oleh satu saham yang dimiliki.
2. Sebagai pemegang saham, mempunyai wewenang untuk memiliki direktur perusahaan, memilih manajemen seperti komisaris serta direksi perusahaan, dimana tugas komisaris antara lain mewakili para pemegang saham dalam mengatasi tugas dan pekerjaan direksi.
3. Mempunyai hak terlebih dahulu untuk membeli saham pada perusahaan yang bersangkutan sebelum dibeli oleh investor baru. Oleh karena itu, pemegang saham mempunyai hak untuk mempertahankan proporsi pemilikan perusahaan. Hal itu biasanya disebut dengan bukti *right* atau bukti hak memesan saham terlebih dahulu. Dari segi lain, hak pemegang saham diperbolehkan untuk menjual beberapa saham baru kepada masyarakat. Hal tersebut hanya berlaku ketika pemegang saham biasa tidak menggunakan haknya membeli saham terlebih dahulu.

4. Pemegang saham diberi hak atas laba bersih perusahaan sebagai hasil atas dana yang diinvestasikan. Hak atas laba dibagikan kepada seluruh pemegang saham berdasarkan jumlah lembar saham yang dikuasainya.
5. Pada saat likuiditas pemegang saham biasa bertanggung jawab sebesar jumlah saham yang dimiliki atas kewajiban-kewajiban perusahaan. Oleh karena itu pada kasus likuiditas perusahaan, maka pemegang saham semacam ini, akan diberi hak untuk dibayar setelah semua kreditur dibayar.
6. Pemegang saham biasa mempunyai hasil rapat umum pemegang saham dan daftar para pemegang saham suatu perusahaan.
7. Pemegang saham biasa mempunyai akses tidak terbatas atau bebas sepenuhnya untuk akses pembukaan keuangan, kecuali jika dibatasi oleh suatu keadaan tertentu. Suatu contoh, pemegang saham kemungkinan adalah pesaing perusahaan sehingga ditolak karena dikhawatirkan dapat merugikan perusahaan kalau informasi tersebut bersifat rahasia perusahaan.
8. Rasio pemegang saham terbatas sesuai dengan modal yang ditanam dalam perusahaan tersebut. Dengan kata lain, kekayaan pemegang saham biasa tidak dapat digunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan. Jadi, kalau perusahaan yang bersangkutan kehabisan kekayaan, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab manajemen perusahaan. Manajemen

menggunakan kekayaan perusahaan untuk menutupi kewajiban perusahaan yang bersangkutan.²²

- 2) Saham preferen (*preferred stocks*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi) tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

b. Ditinjau dari cara peralihannya, saham dapat dibedakan atas:

- 1) Saham atas unjuk (*bearer stocks*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.
- 2) Saham atas nama (*registered stocks*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas:

- 1) Saham unggulan (*blue-chip stocks*), yaitu saham biasa dari perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
- 2) Saham pendapatan (*income stocks*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata

²² Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan pasar modal*, (Yogyakarta: UPPSTIM YKPN, 2011), cetakan ke enam, h. 7-8.

dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai.

- 3) Saham pertumbuhan (*growth stocks-well-known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stocks- (lesser known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stocks*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.
- 4) Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- 5) Saham siklikal (*counter cyclical stocks*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun industri bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari (*consumer goods*).

3. Saham Syariah dan Hukumnya

Dasar pasar modal dalam ekonomi Islam adalah untuk memfasilitasi pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana.²³ Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 7:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: ... supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan berkatalah kepada Allah . Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Dalam surat lain, al-Quran surat an-Nisa ayat 29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang Kepadamu.

Secara konsep, saham merupakan surat berharga bukti penyertaan modal kepada perusahaan dan dengan bukti pernyataan tersebut pemegang saham berhak untuk mendapatkan bagian hasil dari usaha perusahaan tersebut. Konsep penyertaan hak modal dengan hak bagian hasil usaha ini merupakan konsep yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Prinsip syariah mengenal konsep ini

²³ Veithzal Rivai dan andi Buchari, *Islamic Economics/Ekonomi Syariah Bukan Opsi tetapi Solusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 535.

sebagai kegiatan musyarakah atau syirkah. Berdasarkan analogi tersebut, maka secara konsep saham merupakan efek yang tidak bertentangan prinsip syariah. Namun demikian, tidak semua saham yang diterbitkan oleh *Emiten* dan Perusahaan Publik dapat disebut sebagai saham syariah. Suatu saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah jika saham tersebut diterbitkan oleh:

- a. Emiten dan Perusahaan Publik yang secara jelas menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha Emiten dan Perusahaan Publik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.
- b. Emiten dan Perusahaan Publik yang tidak menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha Emiten dan Perusahaan Publik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, namun memenuhi kriteria sebagai berikut:²⁴
 1. Kegiatan usaha tidak bertentangan dengan prinsip syariah sebagaimana diatur peraturan IX.A.13
 2. Rasio total hutang berbasis bunga dibandingkan total ekuitas tidak lebih dari 45%, dan
 3. Rasio total pendapatan bunga dan total pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan total pendapatan usaha dan total pendapatan lainnya tidak lebih 10%.

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menetapkan perkembangan pasar modal syariah sebagai salah satu prioritas kerja lima tahun ke depan.

²⁴ "Pasar Modal Syariah" <http://www.ojk.go.id>, diunduh pada 06 Oktober 2015, pukul 11.00

Rencana tersebut dituangkan dalam Master Plan Pasar Modal Indonesia 2005-2009. Dengan program ini, pengembangan pasar modal syariah memiliki arah yang jelas dan makin membaik. “Pasar modal syariah tumbuh sangat baik. Karena itu, dalam lima tahun kedepan, Bapepam memprioritaskan pengembangan pasar modal syariah sekaligus dengan produk pasar modal syariah.²⁵ Lebih lanjut dinyatakan ada dua strategi utama yang dicanangkan Bapepam untuk mencapai pengembangan pasar modal syariah dan produk pasar modal syariah. **Pertama**, mengembangkan kerangka hukum untuk memfasilitasi pengembangan pasar modal berbasis syariah. **Kedua**, mendorong pengembangan produk pasar modal berbasis syariah.

Dalam rangka memudahkan pelaku pasar modal syariah memilih pasar syariah, OJK menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES) yang memuat saham yang memenuhi kriteria sebagai saham syariah. Berdasarkan DES yang telah diterbitkan pada periode lima tahun terakhir, jumlah saham syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebagaimana terlihat pada tabel 1.1. peningkatan jumlah saham syariah ini seiring dengan peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan penawaran umum saham serta bertambahnya emiten yang sahamnya memenuhi kriteria sebagai saham syariah.²⁶

Tabel 3.2

²⁵ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta, KENCANA, 2008), h. 58

²⁶ “Roadmap Pasar Modal Syariah” <http://www.ojk.go.id>, diunduh pada 06 Oktober 2015, pukul 11.00

Jumlah Saham Syariah dalam Daftar Efek Syariah (DES)

Tahun	Periode	Jumlah Saham dalam DES		Total Saham Syariah
		Periodic	insidentil	
2010	I	203	7	210
	II	223	5	228
2011	I	229	5	234
	II	250	3	254
2012	I	294	10	304
	II	317	4	321
2013	I	302	8	310
	II	328	8	336
2014	I	322	4	326
	II	329	7	336

Sejak November 2007, Bapepam dan LK telah mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang berisi daftar saham syariah yang ada di Indonesia. Keberadaan DES tersebut kemudian ditindak lanjuti oleh BEI dengan meluncurkan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 12 Mei 2011 dan mulai pada tanggal itu pula BEI mempunyai dua index harga saham syariah, yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII) dan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI merupakan index saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Konstituen ISIS adalah keseluruhan saham syariah tercatat di BEI

dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Konstituen ISSI direview setiap 6 bulan sekali (Mei dan November) dan dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Konstituen ISSI juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari DES. Metode perhitungan index ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan ISSI adalah awal penerbitan DES yaitu Desember 2007.²⁷

Di Indonesia, perkembangan instrumen syariah di pasar modal sudah terjadi sejak tahun 1997. Diawali dengan lahirnya reksadana syariah yang diprakarsai dana reksa. Selanjutnya, PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) bersama dengan PT Dana Reksa *Instrumen Management* (DIM) meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang mencakup 30 jenis saham dari emiten-emiten yang kegiatan usahanya memenuhi ketentuan tentang hukum syariah. Penentuan kriteria dari komponen JII tersebut di susun berdasarkan persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah DIM.²⁸

Adapun struktur pasar modal ekonomi Islam akan membuat kinerja yang mengikut fungsi yang berlaku, yaitu:

- a. Memungkinkan pemilik investasi berpartisipasi secara penuh dalam perusahaan dalam sistem bagi hasil dan risiko.
- b. Memungkinkan pemegang saham memperoleh likuiditas dengan menjual saham yang mereka miliki sesuai dengan system di pasar modal.

²⁷ "Index Saham Syariah" http://www.idx.co.id/id-id/beranda/produkdan_layanan/pasar_syariah/indexsahamsyariah, diunduh pada diunduh pada 06 Oktober 2015, pukul 11.00

²⁸ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, ...,h. 55.

- c. Memperbolehkan perusahaan untuk meningkatkan modal eksternal untuk membangun dan meningkatkan produksi mereka.
- d. Menghindarkan perasi bisnis perusahaan dari perubahan harga saham jangka pendek yang merupakan karakteristik utama dari pasar modal non-islam.

Dalam melakukan transaksi di pasar modal yang harus diperhatikan adalah niat bertransaksi (untuk investasi buakn untuk spekulasi/judi), sahamnya sesuai syariah kemudian transaksi dilakukan sesuai dengan syariah. Sesuai dengan fatwa DSN MUI, saham syariah adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memiliki karakteristik sesuai dengan syariah Islam. Sebagai bukti kepemilikan, maka saham yang diperbolehkan secara syariah untuk dibeli adalah saham untuk perusahaan-perusahaan yang kegiatan usaha, jenis produk/jasa serta cara pengelolaannya sejalan dengan prinsip syariah.²⁹ Selama ini, investasi syariah di pasar modal Indonesia identic dengan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang hanya terdiri dari 30 saham Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Padahal Efek Syariah yang terdapat di pasar modal Indonesia bukan hanya 30 saham Syariah yang menjadi kokonstituen JII saja tetapi terdiri dari berbagai macam jenis Efek selain saham Syariah yaitu Sukuk, dan Reksadana Syariah.

Di Indonesia sendiri MUI telah memberikan fatwa mengenai saham, dimana transaksi saham dilakukan sepanjang perusahaan tersebut tidak melakukan transaksi yang dilarang, emiten menjalankan usaha dengan kriteria Syariah serta transaksi dilakukan dengan harga pasar wajar. Harga pasar wajar

²⁹ Sri Nurhayati, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Selemba Empat, 2008), h. 322.

saham Syariah harus mencerminkan nilai atau valuasi atas yang sesungguhnya dari asset yang menjadi dasar penerbitan efek tersebut dan/atau sesuai dengan mekanisme pasar yang teratur., wajar dan efisien serta tidak direkayasa. Dari sisi investor, transaksi saham merupakan sesuatu yang halal jika memang digunakan untuk investasi dan bukan untuk kegiatan spekulasi. Kegiatan spekulasi dilarang karena spekulasi menyebabkan peningkatan pendapatan bagi sekelompok masyarakat tanpa memberikan kontribusi yang positif maupun produktif, serta memiliki unsur *gharar* (ketidakjelasan) dan *maisyir* (judi).³⁰

Dengan demikian, jual beli saham dengan niat dan tujuan memperoleh penambahan modal, memperoleh aset likuid maupun penghasilan deviden, dengan memilikinya sampai jatuh tempo, dapat difungsikan sewaktu-waktu, dapat diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan *capital gain*, hukumnya adalah boleh selama usahanya dalam hal yang halal, tidak melanggar syariat, dan tidak dijadikan sebagai alat spekulasi.

4. Deviden

1. Pengertian Deviden

Dalam kegiatan perusahaan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang

³⁰ Sri Nurhayati, Kuntansi Syariah, ..., h. 534.

diperoleh. Biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembayaran upah, pembayaran bunga, sewa tanah, dan penghapusan. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya adalah positif maka diperoleh keuntungan.

Dalam teori ekonomi keuntungan mempunyai arti yang sedikit berbeda dengan pengertian keuntungan dari segi pembukuan. Ditinjau dari sudut pandang perusahaan/pembukuan perusahaan *Keuntungan* adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam teori ekonomi teori definisi itu dipandang terlalu luas karena tidak mempertimbangkan biaya tersembunyi, yaitu biaya produksi yang tidak dibayar dengan uang tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari biaya produksi. Pengeluaran tersebut meliputi pendapatan yang seharusnya dibayarkan kepada para pengusaha yang menjalankan sendiri perusahaannya, tanah dan modal sendiri yang digunakan, bangunan dan peralatan pabrik yang dimiliki sendiri. Keuntungan menurut pandangan pembukuan apabila dikurangi lebih lanjut oleh biaya tersembunyi akan menghasilkan keuntungan ekonomi atau keuntungan murni (*pure profit*). Dalam teori ekonomi, kalau dinyatakan “*keuntungan*” yang dimaksudkan adalah keuntungan ekonomi.³¹

³¹ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta. PT Rajagrafindo Persada) hal.384.

Dalam akad muamalat dikenal akad mudharabah yaitu akad yang disepakati sipemodal dengan sipelaksana mengenai nisbah bagi hasil yang akan menjadi pedoman pembagian keuntungan. Namun bila usaha tersebut malah menimbulkan kerugian, si pemodal akan menanggung biaya kerugian sebesar 100% sebesar penyertaan modalnya, sipelaku harus menanggung kerugiannya bila disebabkan oleh kelalaiannya sendiri.

Selain menyepakati nisbah bagi hasil, mereka juga harus menyepakati siapa yang akan menanggung biaya, dapat saja disepakati bahwa biaya ditanggung oleh si pelaksana atau ditanggung oleh si pemilik modal.³²

Produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output dimana bisa mendapatkan keuntungan total yang maksimum. Bila produsen telah mencapai posisi ini dikatakan telah berada pada posisi ekuilibrium. Hal ini terjadi karena pada posisi ekuilibrium telah tercapai jumlah output dan harga output yang optimal untuk mendapatkan keuntungan maksimum, bila produsen menambah jumlah outputnya bisa menyebabkan output tersebut tidak terserap pasar yang akan mengakibatkan penurunan keuntungan, begitu pula apabila produsen mengurangi jumlah output maka akan menyebabkan hilangnya potensi keuntungan yang bisa dicapai perusahaan.³³

³² M. Nur Rianto, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta, Prenada Media Group), hal.204.

³³ M. Nur Rianto, *Teori Mikroekonomi*,hal.200.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan deviden adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Investor-investor yang berhak menerima dividen adalah investor yang memegang saham hingga batas waktu yang ditentukan oleh perusahaan pada saat pengumuman dividen.³⁴

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa **dividen tunai**, yaitu pada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa **dividen saham**, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

³⁴ Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal...*, h. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pertumbuhan deviden saham dengan laba usaha di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Melalui neraca keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang dipublikasikan. Jumlah populasi dari tahun 2001 sampai 2014 yaitu sebanyak 14 tahun.

Penulis memilih laba usaha di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk karena ingin mengetahui seberapa besarkah kontribusi dari laba usaha terhadap deviden per saham.

B. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³⁵ Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi bisa berupa subyek maupun obyek penelitian.³⁶ Penulis

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.173

³⁶ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), h. 185

mengambil populasi yang bersumber dari neraca keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2001 sampai 2014.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki cirri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.³⁷ Pemilihan sampel dalam penelitian didasarkan atas asumsi bahwa tidak selalu perlu meneliti semua individu dalam populasi karena selain memakan tenaga dan biaya yang besar juga memerlukan waktu yang lama. Dengan memilih sebagian dari populasi melalui sampling diharapkan hasil penelitian yang diperoleh mampu menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan. Pengambilan sampel dilakukan mengingat jumlah populasi yang tidak mungkin bila dijadikan sampel secara keseluruhan. Karena objek penelitian yang penulis pilih adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang telah lama beroperasi, maka data yang penulis gunakan adalah laporan keuangan periode tahunan laba dan deviden PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari mulai tahun 2001 sampai 2014.

C. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data bisa diperoleh.³⁸ Di sini peneliti menggunakan teknik observasi, dimana sumber datanya adalah berupa dokumentasi.

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Dari sumber SK menteri P dan K No. 0259/U/1977 tanggal 11 juli 1977 disebutkan bahwa

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 79

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172

data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.³⁹ Untuk analisis statistik yang digunakan dalam proses pembuatan keputusan, input data yang digunakan haruslah tepat. Jika datanya tidak tepat, maka hasil analisisnya tidak akan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, walaupun analisis tersebut telah menggunakan teknik analisis yang baik.⁴⁰

1. Menurut jenisnya

Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka.⁴¹ Sehingga peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.⁴²

2. Menurut perolehannya

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁴³

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah analisis dari data yang telah kita kumpulkan dan telah kita susun. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik seperti:

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 161

⁴⁰ Abdul Hakim, *Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2006), h. 20

⁴¹ Dwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: MediaKom, 2010), h. 7

⁴² Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian kualitatif-kuantitatif*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2011), h. 172

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 91

rata-rata, variasi, kolerasi, maupun regresi. Dengan adanya analisis data kita dapat memperoleh gambaran keseluruhan dari data yang telah kita kumpulkan.⁴⁴

1. Regresi linear sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen.⁴⁵

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

⁴⁴ Noegroho Boedjoewono, *Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP, 2011), h. 5

⁴⁵ Duwi Priyatni, *Belajar Cepat Olah Data Statistic dengan SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 73

a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

2. Deskriptif statistik

Statistik adalah suatu ukuran sampel seperti rata-rata, persentase dan sebagainya. Statistik deskriptif adalah metode statistik yang menggambarkan sifat-sifat data. Kegiatan statistik disini berupa kegiatan pengumpulan data, penyusunan data dan penyajian data dalam bentuk-bentuk tabel, grafik-grafik maupun diagram-diagram.⁴⁶

Deskriptif statistik digunakan untuk memberikan gambaran suatu data, seperti: jumlah, mean, median, standar deviasi, sampel variasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan lain sebagainya.

3. Analisis koefisien korelasi

Korelasi adalah alat statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara satu variabel dengan variabel lain. Analisis korelasi digunakan untuk mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih.⁴⁷

⁴⁶ Noegroho Boedijoewono, *Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP, 2011), h. 11

⁴⁷ Prapto Yuwono, *Pengantar Ekonometri*, (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 78

Analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Dalam SPSS ada tiga metode korelasi sederhana (*bivariate correlation*) diantaranya *Pearson Correlation*, *Kendall's Tau-b*, dan *Spearman Correlation*. *Pearson Correlation* digunakan untuk data berskala interval atau rasio, sedangkan *Kendall's Tau-b*, dan *Spearman Correlation* lebih cocok untuk data berskala ordinal.

Penulis akan membahas analisis korelasi sederhana dengan metode *Pearson* atau sering disebut *Product Moment Pearson*. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan antar variabel, maka dapat digunakan pedoman yang ada pada tabel berikut:⁴⁸

Tabel 3.1.

⁴⁸ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik...*, h. 73.

Pedoman Pemberian Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

4. Analisis koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sebuah variabel terhadap variabel yang lainnya. Rumus yang digunakan adalah r^2 .⁴⁹ pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

5. Uji asumsi klasik

Salah satu syarat dalam analisis regresi linear sederhana yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) adalah diberlakukannya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan menggunakan uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikorelasi dan heterokedastisitas. Tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear. Penulis hanya melakukan uji

⁴⁹ Prapto Yuwono, *Pengantar Ekonometri*, (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 79

normalitas data dan uji autokorelasi karena penulis hanya menggunakan data dua variable yaitu variabel x dan variabel y.

a. Uji normalitas

Uji normalitas adalah suatu cara untuk menguji apakah dalam suatu model regresi variabel dependent dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atautakah tidak.

b. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin Watson dengan membandingkan nilai DW dengan nilai uji DW terendah (dl) dan uji DW tertinggi (du).

- a) Jika $DW < dl$ artinya adanya korelasi positif.
- b) Jika $dl \leq DW \leq du$ artinya tidak diketahui.
- c) Jika $du < DW < 4-du$ artinya tidak ada autokorelasi.
- d) Jika $4-du \leq DW \leq 4-dl$ artinya tidak diketahui.
- e) Jika $DW > 4-dl$ artinya terdapat korelasi negatif.

E. Uji Hipotesis

1. Uji signifikansi

Uji signifikansi pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.⁵⁰

2. Pengujian hipotesis

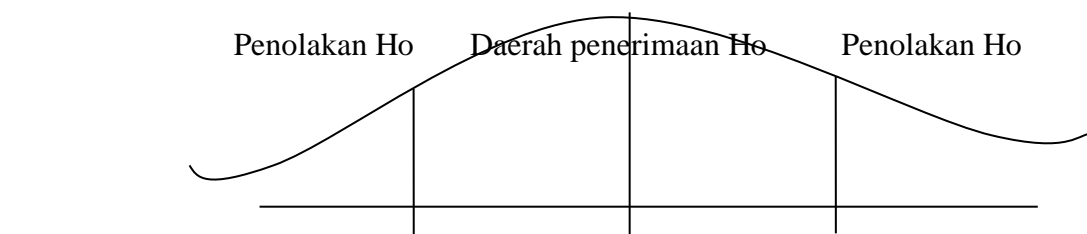
Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan uji t dua sampel berpasangan. Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan pedoman sebagai berikut:

1. Hipotesis

- a. H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ Artinya terdapat pengaruh laba usaha terhadap deviden per saham.
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya tidak terdapat pengaruh laba usaha terhadap deviden per saham.
- c. $-t_{hitung} > -t_{tabel}$. Maka H_0 ditolak Artinya bahwa terdapat pengaruh laba usaha terhadap deviden persaham.
- d. Menentukan daerah hipotesis ditolak dan hipotesis diterima dengan menggunakan uji dua sisi, yaitu:

Gambar 3.1.

Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0



⁵⁰ Prpto Yuwono, *Pengantar Ekonometri*, (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 219

(-) t_{tabel}

(+) t_{tabel}

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Telkom adalah Badan Usaha Milik Negara (“BUMN”) yang bergerak di bidang jasa layanan jasa dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Pemegang saham mayoritas Perseroan adalah Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,56% sedangkan 47,44% sisanya dikuasai oleh publik. Saham Perseroan diperdagangkan di BEI dan NYSE.

Pada tanggal 23 Oktober 1856, pemerintahan kolonial Belanda melakukan pengoperasian layanan jasa telegraf elektromagnetik pertama di Indonesia, yang menghubungkan wilayah Jakarta (Batavia) dan wilayah Bogor. Kami

menganggap peristiwa ini sebagai awal sejarah Telkom dan menetapkan tanggal 23 Oktober sebagai hari jadi Telkom. Pada tahun 1884 pemerintah kolonial Belanda membentuk badan swasta “Post en Telegraafdienst” untuk menyediakan layanan pos dan telegraf. Pada tahun 1906, Pemerintah Kolonial Belanda membentuk sebuah lembaga pemerintah yang mengatur layanan pos dan telekomunikasi di Indonesia, bernama Jawatan Pos, Telegraf, dan Telepon (Post, Telegraph en Telephone Dienst/PTT).

Tahun 1961, status jawatan berubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Pada tahun 1965, pemerintah memisahkan jasa pos dan telekomunikasi menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro) serta Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi).

Tahun 1974 PN Telekomunikasi berubah menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi Indonesia (Perumtel), yang melayani jasa telekomunikasi domestik dan internasional, dan selanjutnya PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PT INTI) yang memproduksi perangkat telekomunikasi memisahkan diri menjadi perusahaan independen.

Dan tahun 1991 Perumtel berubah menjadi perseroan terbatas dengan nama Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia (Telkom) berdasarkan PP No.25 Tahun 1991. Kegiatan usaha kami dibagi dalam 12 Wilayah Telekomunikasi (Witel) yang kemudian pada tahun 1995 ditata ulang menjadi tujuh Divisi Regional (Divre), yaitu Divre I Sumatera, Divre II Jakarta dan sekitarnya, Divre III Jawa Barat, Divre IV Jawa Tengah dan DI

Yogyakarta, Divre VI Jawa Timur, Divre VI Kalimantan, dan Divre VII Indonesia Bagian Timur.

Pada 26 Mei 1995, PT Telkom bersama Indosat mendirikan Telkomsel. Pada tanggal 14 November 1995, PT Telkom melakukan Penawaran Umum Perdana saham (Initial Public Offering/IPO) di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Saham PT Telkom juga tercatat di NYSE dan LSE dalam bentuk American Depositary Shares(ADS) dan publicly offered without listing (POWL) di Jepang.

2. Profil PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Nama Perusahaan: Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Nama Panggilan: PT Telkom Indonesia Tbk (Persero)

Nama Komersial: Telkom

Bidang Usaha: Jasa dan jaringan telekomunikasi

Kegiatan Usaha: Perdagangan barang dan jasa

Domisili: Bandung - Jawa Barat

Alamat: Gedung Graha Merah Putih, Jl. Japati No. 1, Bandung, Indonesia
40133

Telepon: +62-22-4521404

Faksimili: +62-22-7206757

Call Center: 147

Website: www.telkom.co.id

Email : corporate_comm@telkom.co.id, investor@telkom.co.id.

Tanggal Berdiri Sebagai Persero: 19 November 1991

Dasar Hukum Pendirian

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.25 tahun 1991, status Perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”) berdasarkan Akta Notaris Imas Fatimah, S.H. No.128 tanggal 24 September 1991 yang disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.C2-6870.HT.01.01.Tahun.1991 tanggal 19 Nopember 1991 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.5 tanggal 17 Januari 1992, Tambahan No.210. Perubahan Anggaran Dasar Perusahaan terakhir berdasarkan akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M. No.4 tanggal 6 April 2006 dan telah diumumkan dalam Berita Negara RI No.51 tanggal 27 Juni 2006, Tambahan No.666, antara lain mengubah kewenangan dan tanggung jawab Direksi dan Komisaris.

Pencatatan di Bursa Saham

Saham Perseroan dicatatkan di NYSE, Bursa Efek Indonesia (Sebelumnya Bursa Efek Jakarta) dan Bursa Efek Surabaya (yang bergabung dengan Bursa Efek Jakarta pada tahun 2007) pada 14 November 1995.

3. VISI DAN MISI

Visi dan Misi tercantum dalam rencana jangka panjang perusahaan yang disetujui Dewan Komisaris pada 30 Mei 2014 melalui Surat Keputusan Dewan Komisaris No 11/KEP/DK/2014/RHS dan

perubahannya disetujui pada tanggal 31 Desember 2014 melalui Surat Keputusan Dewan Komisaris No 18/KEP/DK/2014/RHS.

Visi:

To become a leading Telecommunication, Information, Media, Edutainment and Services (TIMES) player in the Region.

Misi:

- 1) Menyediakan layanan “more for less” TIMES.
- 2) Menjadi model pengelolaan korporasi terbaik di Indonesia.

Penjelasan Visi dan Misi:

Leading memiliki arti kinerja kami pada aspek finansial (pendapatan dan laba) dan kapitalisasi pasar termasuk dalam kelompok operator telekomunikasi unggulan (baik yang hanya memiliki portofolio telekomunikasi maupun TIMES) di kawasan regional.

Region memiliki arti kawasan Asia, sehingga kinerja kami akan dibandingkan dengan para operator telekomunikasi di kawasan Asia. More for Less adalah suatu model bisnis baru yang mengutamakan benefit lebih tinggi dari harga. Model bisnis ini sering disebut sebagai Paradox Marketing, yaitu memberikan benefit atau value yang lebih banyak (more) dengan harga yang lebih rendah (for less). Kualitas layanan dan pelayanan dikembangkan berdasarkan Telkom Quality System yang berbasis standar internasional. Kami melakukan pengelolaan bisnis dengan menggunakan metode dan alat bantu terbaik yang

diterapkan oleh perusahaan-perusahaan kelas dunia sehingga diharapkan dapat menjadi perusahaan terbaik di Indonesia dan role model bagi perusahaan lain.

4. Produk dan Layanan

Perseroan menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan *edutainment*, termasuk *cloud-based* dan *server-based managed services*, layanan *e-Payment* dan *IT enabler*, *e-Commercedan* layanan portal lainnya. Telkom terus melakukan inovasi di sektor-sektor selain telekomunikasi serta membangun sinergi di antara seluruh produk, layanan dan solusi. Untuk meningkatkan business value, pada tahun 2012, kami mengubah portofolio bisnis menjadi TIMES (*Telecommunication, Information, Media Edutainment & Service*). Untuk menjalankan portofolio bisnis tersebut, berdasarkan BoE kami mengelompokkan entitas anak menjadi empat kelompok, yaitu bisnis selular dipimpin oleh Telkomsel, bisnis internasional dipimpin oleh Telin, bisnis multimedia dipimpin oleh Telkom Metra, dan bisnis infrastruktur dipimpin oleh Telkom Infra.

Telecommunication

Kami memberikann layanan fixed services (fixed phone, fixed broadband dan Wi-Fi), mobile services (full danlimited mobility), network & infrastructure services (interconnection & international traffic, network service, satelit dan tower).

Information

Layanan informasi terdiri dari platform services (managed application & SI, BPM,e-payment, premise integration, data center & cloud, M2M), big data dan ecosystem solution (e-health, e-logistic, e-tourism, e-transportation dan e-governance).

Media dan Edutainment

Layanan Media dan Edutainment ini menawarkan digital life, digital home, dan digital advertising

Services

Services menjadi salah satu model bisnis Perseroan yang berorientasi kepada pelanggan. Ini sejalan dengan Customer Portfoliokami kepada pelanggan Personal, Consumer/Home, Business, Enterprise, Wholesale, dan Internasional.

5. Manajemen PT Telekomunikasi Indonsia

Sesuai dengan hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) Telkom tanggal 4 April 2014, susunan Dewan Komisaris dan Direksi adalah sebagai berikut:

Komisaris

Jusman Syafii Djamal : Komisaris Utama Parikesit Suprpto : Komisaris

Hadiyanto : Komisaris

Gatot Trihargo : Komisaris

Johnny Swandi Sjam : Komisaris Independen

Virano Gazi Nasution : Komisaris Independen

Direksi

Arief Yahya : Direktur Utama

Honesti Basyir : Direktur

Indra Utoyo : Direktur

Sukardi Silalahi : Direktur

Muhammad Awaluddin : Direktur

Rizkan Chandra : Direktur

Priyantono Rudito : Direktur

Ririek Adriansyah : Direktur

Sesuai dengan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) Telkom yang diselenggarakan pada 19 Desember 2014, susunan Dewan Komisaris dan Direksi mengalami perubahan sebagai berikut:

Komisaris

Hendri Saparini : Komisaris Utama

Dolfie Othniel Fredric Palit : Komisaris

Imam Apriyanto Putro : Komisaris

Hadiyanto : Komisaris

Parikesit Suprpto : Komisaris Independen

Johnny Swandi Sjam : Komisaris Independen

Virano Gazi Nasution : Komisaris Independen

Direksi

Alex J. Sinaga : Direktur Utama

Indra Utoyo : Direktur

Abdus Somad Arief : Direktur

Heri Sunaryadi : Direktur

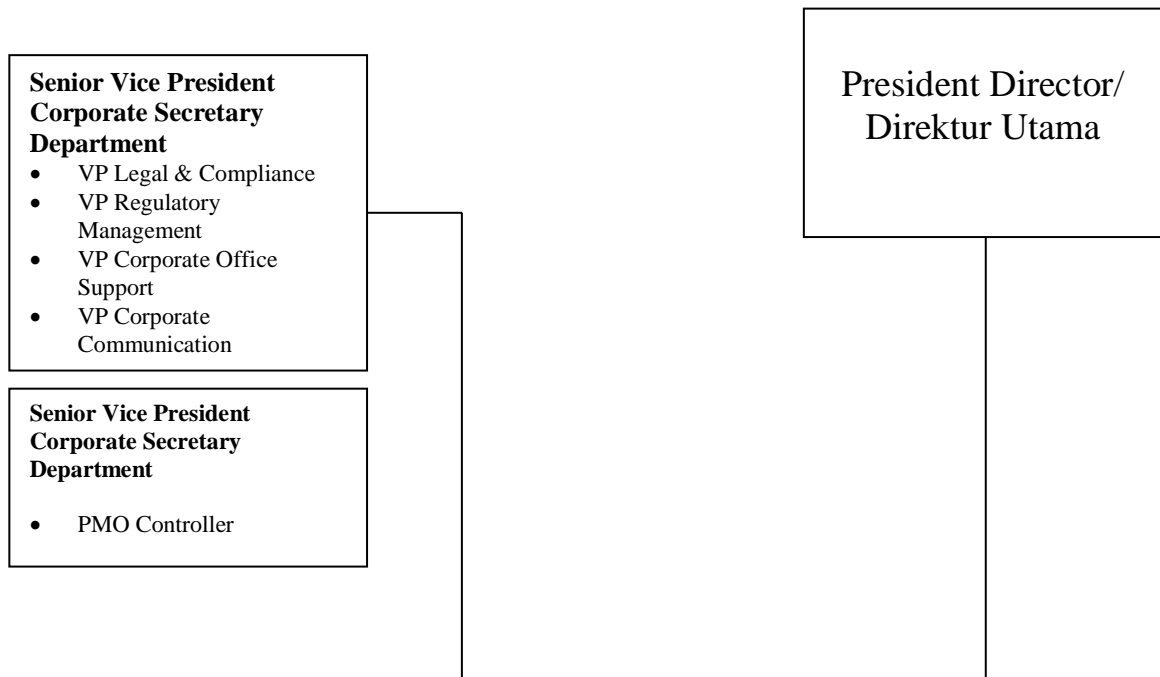
Herdy Rosadi Harman : Direktur

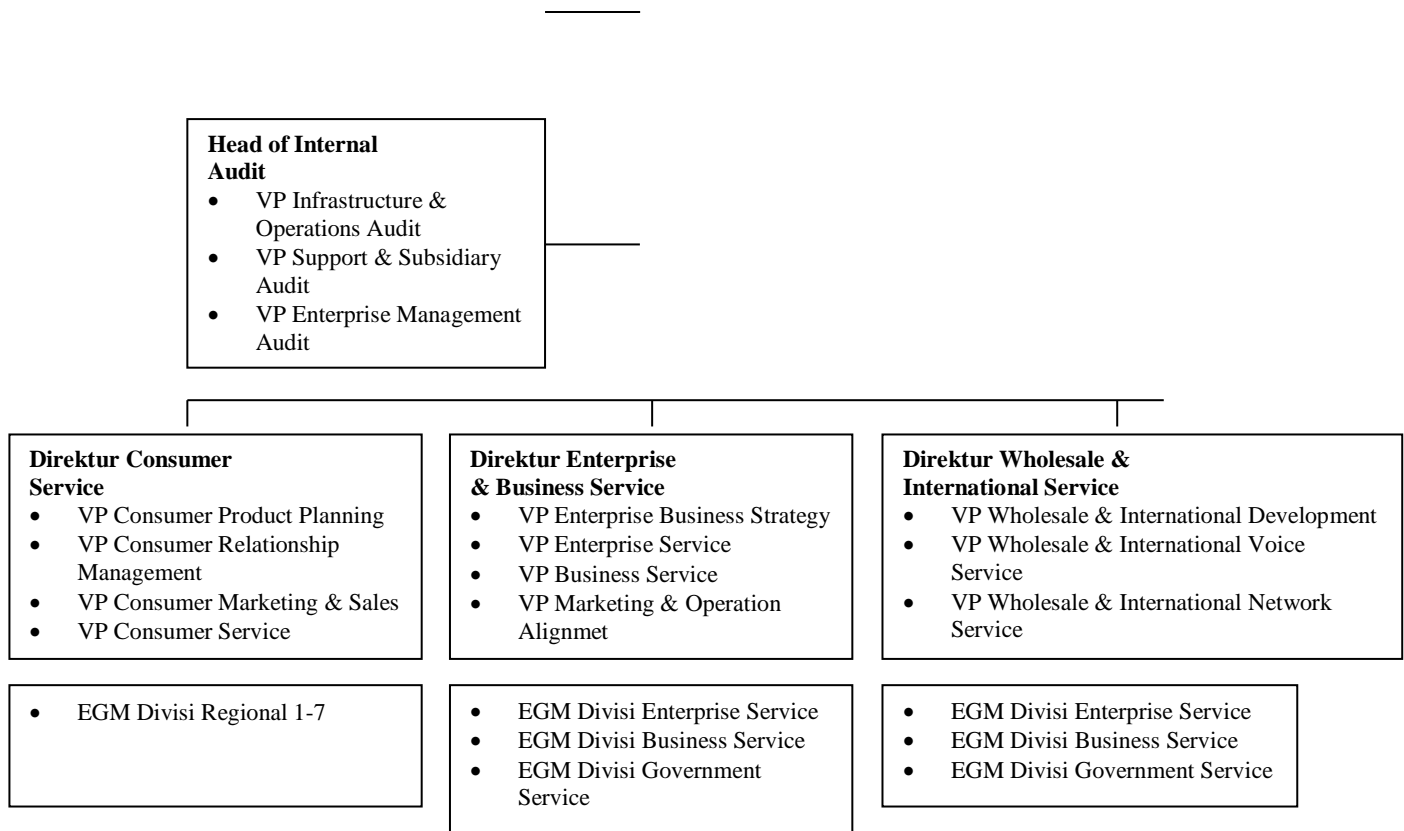
Dian Rachmawan : Direktur

Honesti Basyir : Direktur

Muhammad Awaluddin : Direktur

STRUKTUR ORGANISASI PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK





B. Analisis Hasil Penelitian

Berikut ini adalah tabel jumlah laba usaha dan laba bersih persaham yang dikeluarkan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang diambil dari tahun 2001 sampai 2014.

Tahun	Laba Usaha	Laba Bersih Per Saham
2001	7.420.000	20.181

2002	91.30.000	39.880
2003	11.976.000	30.195
2004	14.588.000	32.810
2005	17.171.000	39.651
2006	21.593.000	54.715
2007	26.473.000	59.943
2008	22.308.000	55.063
2009	22.603.000	61.478
2010	22.937.000	58.654
2011	21.958.000	55.967
2012	25.698.000	66.919
2013	27.846.000	14.740
2014	29.377.000	14.980

Dari tabel di atas jumlah laba usaha yang paling tinggi berada di tahun 2014 sebesar Rp. 29,377.000 dan yang paling rendah berada di tahun 2001 sebesar Rp. 7.420.000 sedangkan jumlah laba bersih persaham yang paling tinggi ada di tahun 2012 sebesar Rp. 66.919 dan yang paling rendah berada di tahun 2013 sebesar Rp. 14.740.

a. Analisis deskriptif

Deskriptif statistik laba usaha (X) dan laba bersih per saham (Y) pada PT Telekomunikasi Tbk dapat menggunakan perhitungan SPSS versi 16.0.

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Laba Usaha	14	21957000	7420000	29377000	20077000.00	1858988.393	6955697.653	4.838E13
Laba Bersih per Saham	14	52179	14740	66919	43226.86	4854.508	18163.905	3.299E8
Valid N (listwise)	14							

1. Variable laba usaha (X)

Dari hasil output SPSS versi 16.0 dapat diketahui bahwa:

Rata-rata =Rp. 2.007.700.000,-,

Jumlah minimum =Rp. 7.420.000.000,-,

Jumlah maksimum =Rp. 29.377.000.000,-,

2. Variable laba bersih persaham (Y)

Rata-rata =Rp. 4.322.686.000,-,

Jumlah minimum =Rp. 14.740.000,-,

Jumlah maksimum =Rp. 66.919.000,-,

b. Analisis regresi sederhana

Dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 16 diketahui analisis regresi adalah sebagai berikut:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.5897	4987663.632		3.186	.008
	Laba Bersih per Saham	96.889	106.949	.253	.906	.383

a. Dependent Variable: Laba Usaha

Dengan analisa ini tidak hanya melihat eratnya hubungan antara variable, tetapi juga melihat bagaimana hubungan tersebut apakah negatif atau positif. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$a + bx = 15.897 + 96,889x$$

c. Uji Korelasi Sederhana

Korelasi sederhana digunakan untuk mencari dan menguji hipotesis hubungan. Variabel dalam analisis yang dihubungkan adalah variabel X dan variabel Y. Berikut ini hasil analisis korelasi dengan menggunakan SPSS versi 16 :

		Laba Usaha	Laba Bersih per Saham
Pearson Correlation	Laba Usaha	1.000	.253
	Laba Bersih per Saham	.253	1.000
Sig. (1-tailed)	Laba Usaha	.	.191
	Laba Bersih per Saham	.191	.
N	Laba Usaha	14	14

Correlations

		Laba Usaha	Laba Bersih per Saham
Pearson Correlation	Laba Usaha	1.000	.253
	Laba Bersih per Saham	.253	1.000
Sig. (1-tailed)	Laba Usaha	.	.191
	Laba Bersih per Saham	.191	.
N	Laba Usaha	14	14
	Laba Bersih per Saham	14	14

Sumber : hasil pengolahan data SPSS versi 16

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS versi 16 diperoleh koefisien korelasi adalah 0,253 menyatakan bahwa hubungan variabel independen (laba usaha) terhadap variabel dependen (laba bersih per saham) sebesar 25% yang artinya laba usaha m

d. Analisis koefisien determinasi

Dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 16 diketahui analisis regresi adalah sebagai berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.253 ^a	.064	-.014

a. Predictors: (Constant), Laba Bersih per Saham

b. Dependent Variable: Laba Usaha

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang mengukur prestasi variabel yang dapat dijelaskan oleh garis regresi linear ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perubahan nilai Y dapat dijelaskan bersama-sama oleh variable X. Pada analisis diperoleh $R^2 = 0,064$.

e. Uji asumsi klasik

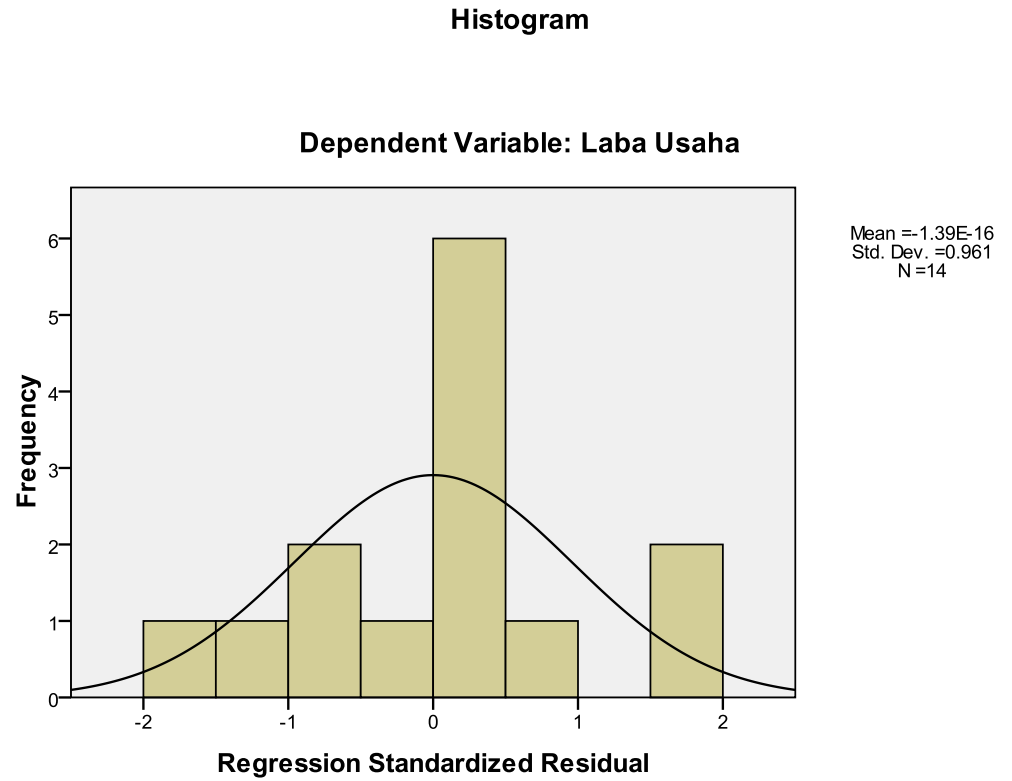
Adapun analisis uji asumsi klasik yang diperoleh penulis menggunakan SPSS versi 16 adalah sebagai berikut:

1. Uji normalitas data

Salah satu cara untuk menguji kenormalan data adalah melihat histogram. Untuk melihat distribusi normalitas dari model ini dapat dilihat dari gambar berikut:

Dari gambar histogram diatas dapat dilihat model berdistribusi normal karena berbentuk lonceng.

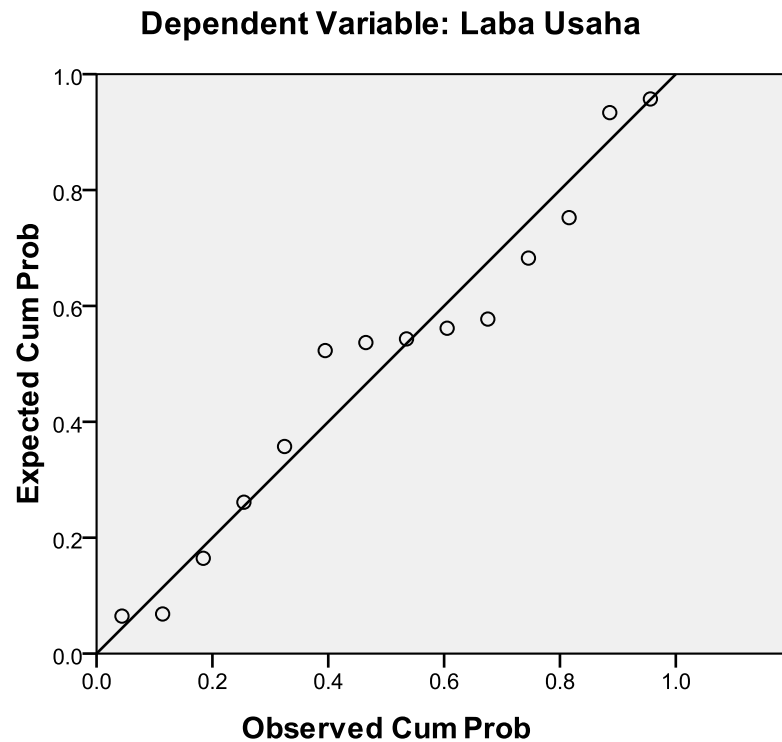
Untuk menguji kenormalan dapat juga dengan plot probabilitas normal, seperti ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Dari gambar histogram diatas dapat dilihat model berdistribusi normal karena berbentuk lonceng.

Untuk menguji kenormalan dapat juga dengan plot probabilitas normal, seperti ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Terdistribusi normal apabila nilai-nilai sebaran data terletak disekitar garis diagonal.

2. Uji autokolerasi

Dalam perhitungan SPSS versi 16 diperoleh hasil sebagai berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.253 ^a	.064	-.014	7004161.936	.217

Dari hasil perhitungan diatas, Durbin Watson yaitu 0,217 dimana menurut alghifari angka tersebut menunjukkan adanya autokolerasi. Oleh karenanya, penulis menggunakan rujukan Singgih Santoso yang menyatakan bahwa dari hasil SPSS, dapat dilihat Durbin Watson sebesar 1,280 berarti model regresi terdapat masalah autokolerasi. Karena secara umum jika menggunakan program SPSS bisa diambil patokan bahwa:⁵¹

- a. Angka DW < -2 berarti terdapat autokolerasi
- b. Angka DW $-2 > < 2$ berarti tidak terdapat autokolerasi
- c. Angka DW $2 >$ berarti terdapat autokolerasi negative.

A. Uji Hipotesis

- a. Uji signifikansi

Dari hasil analisis SPSS versi 16 diketahui sebagai berikut:

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.026E13	1	4.026E13	.821	.383 ^a
	Residual	5.887E14	12	4.906E13		
	Total	6.290E14	13			

a. Predictors: (Constant), Laba Bersih per Saham

b. Dependent Variable: Laba Usaha

⁵¹ Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, (Jakarta: PT. Alex Media komputindo, 2003)hal.219

Hasil analisis dengan SPSS terlihat bahwa F hitung adalah 0,821. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan atau $df = 13 - 1 = 12$ atau $14 - 1 - 1 = 12$. Karena tabel F memiliki dua *degree of freedom* maka dalam SPSS pembuatan F tabel dilakukan dengan df_1 dibuat konstan. Dalam F tabel dengan $df_1 = 1$ dan $df_2 = 12$, ditemukan angka 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($0,821 > 0,025$) artinya variable laba usaha signifikan mempengaruhi variable laba bersih persham.

b. Uji hipotesis

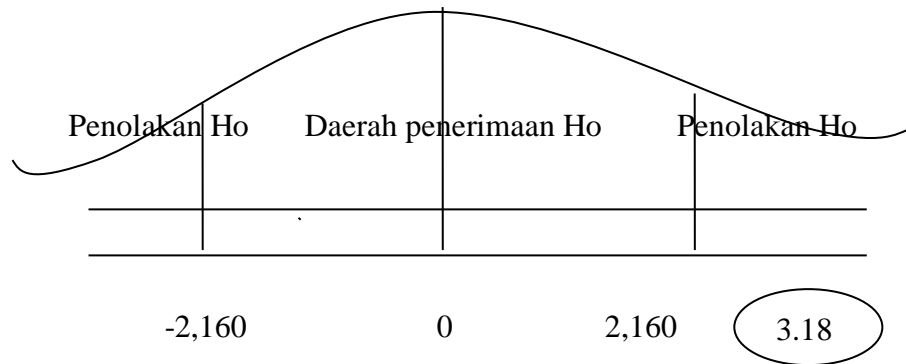
Dari hasil analisis SPSS versi 16 diketahui sebagai berikut:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.5897	4987663.632		3.186	.008
	Laba Bersih per Saham	96.889	106.949	.253	.906	.383

a. Dependent Variable: Laba Usaha

Berdasarkan pada tabel pengujian hipotesis t hitung adalah 3.186. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n - 1$ atau $12 - 1 = 11$ (n adalah jumlah kasus). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,160. Hasil analisis pada t hitung tersebut adalah menolak H_0 dan menerima H_a karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.186 > 2,160$) artinya koefisien regresi variable laba usaha signifikan mempengaruhi laba bersih persham.

Kurva distribusi t



A. Pembahasan hasil penelitian

.Dari hasil analisis *output* SPSS Versi 16.0 dengan menggunakan Koefisien Regresi Sederhana diperoleh konstanta sebesar 15.897 artinya jika laba usaha (X) nilainya adalah 0, maka laba bersih per saham (Y) nilainya positif yaitu sebesar 15.897. Koefisien regresi laba usaha (X) sebesar 96.889 artinya jika laba usaha mengalami kenaikan Rp.1000, maka profit bank (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 96.889.000. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara laba usaha dengan laba bersih per saham, semakin naik laba usaha maka semakin meningkatkan laba bersih per saham.

Kemudian hasil dari analisis data SPSS Versi 16.0 dengan uji t menggunakan Koefisien Regresi Sederhana diperoleh t_{hitung} sebesar 3.186 dan t_{tabel} sebesar 2,160 dan tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

Jika dibandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} maka diperoleh $t_{hitung} (3.186) > t_{tabel} (2,160)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara laba usaha terhadap laba bersih per saham di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan Usaha Mikro Terhadap Profit Bank (Studi di BRI Syariah KCP Serang)”. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis data SPSS Versi 16.0 dengan menggunakan Koefisien Regresi Sederhana diperoleh konstanta sebesar 15.897 artinya jika laba usaha (X) nilainya adalah 0, maka laba bersih per saham (Y) nilainya positif yaitu sebesar 15.897. Koefisien regresi laba usaha (X) sebesar 96.886 artinya jika pembiayaan mikro mengalami kenaikan Rp.1000, maka profit bank (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 96.886.000. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara laba usaha dengan laba bersih persaham, semakin naik laba usaha maka semakin meningkatkan laba bersih per saham.
2. Hasil dari analisis data SPSS Versi 16.0 dengan uji t menggunakan Koefisien Regresi Sederhana diperoleh t_{hitung} sebesar 3.186 dan t_{tabel} sebesar 2,160 dan tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering

digunakan dalam penelitian). Jika dibandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} maka diperoleh $t_{hitung} (3,186) > t_{tabel} (2,160)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara laba usaha terhadap laba bersih per saham di PT Telekomunikasi Indonesia.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan skripsi ini, penulis dapat memberikan berbagai saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini belum dapat menjadi karya tulis yang sempurna, untuk itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuat karya tulis yang lebih baik lagi .
2. Pemerintah dan masyarakat harus terus mendukung kinerja Perseroan yang ada di Indonesia khususnya PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.
3. Semua transaksi yang umat islam terapkan harus terhindar dari unsur yang diharamkan hukum Syara.